

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai hasil identifikasi parasit STH (*Soil transmitted helminths*) pada balita usia 1-5 tahun di Surabaya Timur dengan metode langsung (*direct*), dari 40 sampel didapatkan sebanyak 2 sampel positif. Dengan kode sampel A8 dan A14, ditemukan spesies *Hookworm*. Dan ditemukan hasil negatif pada kode sampel pada 37 sampel dengan kode sampel, A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, A9, A10, A11, A12, A13, A15, A16, A17, A18, A19, A20, A21, A22, A23, A24, A25, A26, A27, A28, A29, A30, A31, A32, A33, A34, A35, A35, A37, A38, A39 dan A40 tidak ditemukan parasit STH (*Soil transmitted helminths*).

Sedangkan pada tabel 4.2 Hasil identifikasi parasit STH (*Soil transmitted helminths*) pada balita usia 1-5 tahun di Surabaya Timur, dengan sejumlah 40 sampel feses balita ditemukan 4 sampel positif. Dengan kode sampel A9, A12, A13 dan A14, jenis spesies yang ditemukan yaitu *Ascaris lumbricoides*. Pada sampel lainnya sebanyak 35 sampel dengan kode A1, A2, A3, A4, A5, A7, A8, A10, A15, A16, A17, A18, A19, A20, A21, A22, A23, A24, A26, A27, A28, A29, A30, A31, A32, A33, A34, A35, A36, A37, A38, A39 dan A40 menunjukkan bahwa sampel negatif, karena tidak ditemukan jenis parasit STH (*Soil transmitted helminths*).

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan peneliti bahwa sampel yang positif lebih banyak terinfeksi spesies cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) daripada cacing tambang (*Hookworm*) dan jenis STH (*Soil transmitted helminths*) yang lain. Karena berdasarkan (ideham & pusrawati, 2007) bahwa kemampuan cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) yang betina dapat menghasilkan telur dalam jumlah

banyak dan tahan terhadap temperatur yang panas, sehingga distribusi penyebarannya lebih luas daripada golongan helmintologi yang lain. Karena Indonesia termasuk negara tropis sehingga persentase infeksi kecacingan akibat cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dari pemeriksaan feses sebesar 60% (Ideham & Pesarawati, 2007). Selain itu juga berdasarkan cacing gelang menginfeksi manusia dengan cara telur infeksiif akan tertelan bersama makanan yang dikonsumsi penderita, sehingga memudahkan cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) untuk menginfeksi manusia. Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) ini memiliki tiga lapisan telur yaitu albuminoid, hialin dan vitelin. Lapisan albuminoid ini mempunyai benjolan kasar yang berfungsi untuk mempermudah menembus rintangan sehingga telur akan bertahan lama dan tidak mudah rusak. Sedangkan lapisan vitelin yang tipis tetapi kuat berfungsi untuk melindungi isi telur agar tidak mudah rusak.

Dari hasil sampel yang positif didapatkan lebih banyak spesies telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dibandingkan telur cacing tambang (*Hookworm*). Didapatkan hasil positif telur cacing tambang (*Hookworm*) dibandingkan jenis cacing STH (*Soil transmitted helminths*) yang lain karena siklus hidup cacing ini sangat kompleks dan keluarnya telur bersamaan dengan feses, sehingga penggunaan jamban secara umum dan aktivitas bermain di tanah akan menyebabkan terjadinya infeksi kecacingan. Cacing ini juga termasuk kosmopolit dimana penyebarannya sangat luas, serta waktu penetasan larvanya dalam waktu singkat yaitu 1-2 hari. Waktu cacing dewasa yang menetap di tubuh manusia sangat lama yaitu 1-2 tahun.

Dalam penelitian ini penyebab infeksi kecacingan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tidak jauh berbeda dengan penelitian mengenai hubungan sanitasi

lingkungan dengan kejadian infeksi STH (*Soil transmitted helminths*) pada anak sekolah dasar (Sanitasi et al., 2018) bahwa faktor infeksi tersebut mengenai *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan. Berdasarkan data kuisisioner dari responden yang diteliti bahwa dapat disimpulkan, balita penderita infeksi kecacingan dapat terinfeksi parasit cacing karena dipengaruhi beberapa faktor seperti *personal hygiene* yang kurang sehat. Diantaranya dari kebiasaan balita maupun orang tua tidak mencuci tangan setelah atau sesudah beraktifitas dengan persentase sebesar 4% dan kadang – kadang 10%, serta yang tidak menggunakan sabun sebesar 10%.

Pada saat balita keluar rumah tidak menggunakan alas kaki sehingga parasit yang berasal dari tanah menempel di kaki dan menyebabkan infeksi kecacingan dengan persentase 10%. Beberapa anak juga mengalami gatal – gatal di daerah perianal karena kurangnya menjaga kebersihan sehabis buang air besar maupun kecil, dengan persentase 30%. Kebiasaan mandi sehari hanya 2 kali dengan persentase 63% sedangkan mandi 3 kali sehari dengan persentase 37%. Kebiasaan orang tua memberikan makanan kepada balita yang dibeli diluar sehingga kurang tidak mengetahui apakah makanan tersebut sehat atau tidak dengan persentase sebesar 52%. Tidak mencuci buah atau sayuran dengan air dan sabun, menunjukkan persentase 28% sehingga bakteri maupun kotoran akan ikut tertelan ke dalam tubuh. Balita suka membeli jajanan di pinggir jalan menunjukkan persentase 57%. Kebiasaan balita memasukkan jari kedalam mulut untuk dibuat mainan sebesar 63%. Selain itu jika *personal hygiene* yang buruk dan balita tidak mengikuti posyandu secara rutin akan mempermudah cacing untuk menginfeksi, berdasarkan kuisisioner bahwa balita yang tidak mengikuti posyandu secara rutin sebesar 10%.

Dan persentase balita yang tidak mengonsumsi obat cacing secara rutin, selama enam bulan sekali yaitu 15%.

Infeksi kecacingan selain dipengaruhi oleh kebiasaan *personal hygiene* yang buruk, sanitasi lingkungan juga mempengaruhi infeksi tersebut. Sesuai dengan hasil pengkajian kepada responden penelitian di wilayah Surabaya Timur bahwa sanitasi lingkungan yang kurang memadai juga berpengaruh seperti, kurangnya menjaga kebersihan lantai rumah dengan persentase 7% apalagi yang belum berlantai keramik mudah sekali kotor dan menjadi tempat hidup parasit dengan persentase 15%. Lingkungan sekitar rumah yang kotor dan tidak bebas dari debu akan menyebabkan masalah kesehatan baik dari kalangan balita maupun dewasa sampai lansia, dengan persentase sebesar 37%. Penggunaan jamban maupun toilet secara umum yang harus dihindari untuk mencegah terjadinya infeksi.

Selain itu faktor pendidikan juga sangat berpengaruh untuk menjaga kesehatan seseorang, karena pendidikan sangat menentukan pandangan dan perilaku seseorang untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan. Karena kurangnya pendidikan berarti kurang juga pengetahuan seseorang. Didapatkan hasil persentase pendidikan pada orang tua responden mayoritas SMA/ sederajat sebesar 44%. Lalu SD sebesar 20%, SMP sebesar 15%, S1 sebesar 18% dan S2 sebesar 3%. Akibat kurangnya pengetahuan dan edukasi maka akan timbul sikap acuh mengenai masalah penyakit kesehatan. Edukasi mengenai kesehatan juga membutuhkan pengetahuan yang luas agar tidak salah penerapan dalam perilaku hidup sehat sehari – hari. Sedangkan berdasarkan kuisioner bahwa persentase orangtua yang mengedukasi anaknya mengenai infeksi kecacingan sebesar 60% dan yang tidak pernah mengedukasi sebesar 40%. Seperti dalam penelitian (Kharis faridan, 2013)

bahwa tingginya penderita infeksi kecacingan pada tingkat pendidikan yang rendah, dapat dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan yang diperoleh dalam menerima pendidikan kesehatan (Kharis faridan, 2013).

Akibat dari infeksi kecacingan tersebut dapat menimbulkan gejala ringan maupun berat, serta membuat ketidaknyamanan pada penderita. Pada penelitian ini dari individu yang positif infeksi kecacingan hanya menunjukkan gejala ringan, karena dari kebiasaan yang kurang sehat dan sanitasi lingkungan mereka yang kurang memadai diiringi dengan pemberian obat cacing secara tidak rutin. Beberapa gejala yang dialami seperti susah tidur saat malam hari sebesar 53%, penurunan berat badan sebesar 25%, timbulnya rasa gatal – gatal di daerah perianal sebesar 30%, penurunan aktifitas sehari – hari sebesar 10% dan frekuensi BAB yang terganggu sebesar 3%.

Penelitian ini menunjukkan hasil persentase yang positif infeksi kecacingan lebih besar daripada penelitian sebelumnya yang dilakukan di wilayah Surabaya Timur tepatnya di Keputih, Sukolilo (Yudhastuti & Lusno, 2012) yang menunjukkan prevalensi infeksi kecacingan di wilayah tersebut 9,8%. Pada penelitian (Prasetyo & Prasetyo, 2018) tahun 2018 mengenai prevalensi infeksi cacing usus pada anak di Surabaya menunjukkan bahwa yang terinfeksi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) sebesar 4%, sehingga persentase tersebut lebih kecil dari persentase penelitian yang sekarang.

Selain itu dari penelitian mengenai kontaminasi tanah oleh telur cacing STH (*Soil transmitted helminths*) pada Sekolah Dasar Negeri di wilayah Surabaya, menunjukkan bahwa tanah yang terkontaminasi cacing jenis STH (*Soil transmitted helminths*) dengan persentase sebesar 61,3%. Dari hasil tersebut beberapa jenis

STH (*Soil transmitted helminths*) yang menginfeksi yaitu spesies cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing benang (*Strongyloides stercoralis*) dan beberapa spesies yang lain.

Maka dari hasil penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa balita usia 1-5 tahun di Surabaya Timur yang terinfeksi cacing STH (*Soil transmitted helminths*), kesadaran untuk hidup lebih sehat harus lebih diterapkan pada aktifitas keseharian. Seperti lebih meningkatkan *personal hygiene* bagi semua individu, memperbaiki sanitasi lingkungan yang lebih layak dan memadai, merubah pola hidup lebih sehat serta mengikuti posyandu secara rutin yang diimbangi dengan mengkonsumsi obat cacing yang sudah diberikan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran infeksi kecacingan.